

**Sejarah Museum Seribu Moko di Kabupaten Alor  
Tahun 2003-2023**

**Susilo Setyo Utomo<sup>1</sup>, Andreas Ande<sup>2</sup>, Wisye Grace Maria Maukari<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Undana

<sup>3</sup> Alumni Pendidikan Sejarah FKIP Undana

---

**Article Info**

---

**Article history:**

Received: 2024-01-16

Revised: 2023-02-18

Accepted: 2023-02-20

---

**Keywords:**

**History, Museum,  
Moko.**

---

**Abstract**

---

This research aims to find out The History of the Thousand Moko Museum in Alor District and to find out what collections are in the Thousand Moko Museum and the number of Moko stored in the Thousand Moko Museum. The type of research used is historical research. Informans in this research were determined using purposive sampling technique. The location of this research was in Kalabahi city, Teluk Mutiara Sub-district, Alor District. To obtain data in this research primary data sources and secondary data sources are needed. Data collection techniques are interviews, observation, and document study. The data analysis techniques used are heuristic, verification, interpretation, and historiography. The results of this research show that: (1) The Seribu Moko Museum was founded in 2003 and inaugurated in 2004. The name "Seribu Moko", describes abundance, variety and hope, while "Moko", describes traditional objects that are used by almost everyone. Layers of Alor society. The Seribu Moko Museum is under the Alor Regency Regional Government, in this case under the Culture Service. In managing this museum, because it is part of the Regional Government, there is number of budgets specifically for museum management. The development of the Seribu Moko Museum has experienced quite a lot of development. The Seribu Moko (Ct)um is still trying to make developments in order to attract the interest of visitors so that they feel comfortable when looking for information about cultural objects in the museum. (2) Moko is cultural object made of bronze which is shaped like a closed cormorant. Some theories say that Moko comes from the Dongson Culture in North Vietnam, while the Aloe people themselves believe that Moko comes from the land. Moko, which is highly valued by the people of Alor, has various shapes and decorations and some symbolize certain tribes. There are various types of cultural object collections in the Seribu Moko Museum, such as Moko, Archaeological, Numismatics, Biological, Ethnographic, Philological, Technological, Fine Arts, Ceramics, Geological, And Historical Collections.

---

---

**Corresponding Author:**

Wisye Grace Maria Maukari

[gracewiwi016@gmail.com](mailto:gracewiwi016@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Pulau Alor berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki sejuta pesona, baik alam maupun budayanya. Pulau ini terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Moko dimana *moko* merupakan suatu bentuk konkret hasil budaya manusia yang sampai saat ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Alor. *Moko* adalah benda berbentuk tambur yang ditutupi bagian atas dan bawah yang sejak ratusan tahun silam dipakai sebagai alat musik dan mas kawin di kalangan masyarakat Alor, Nusa Tenggara Timur. Memiliki *moko* meningkatkan status sosial dan dianggap menghargai tradisi warisan leluhur meski *moko* bukan buatan masyarakat Alor. *Moko* memiliki nama-nama yang telah dikenal oleh penduduk setempat secara turun temurun misalnya *Moko Lima Anak Panah*, *Moko Habartur*, *Moko Makasar*, *Moko Jawa*, dan *Moko Itikara*. Tiap *moko* memiliki nilai yang berbeda-beda tergantung pada pola hias dan lokasi *moko* tersebut dihargai karena nilai untuk sebuah *moko* yang sama bentuk dan motifnya dapat berbeda nilainya di tiap wilayah

di Kabupaten Alor. Museum Seribu Moko di Kabupaten Alor dibangun pada tahun 2003 dan diresmikan pada tahun 2004. Museum ini dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Alor atas inisiatif Bapak Anserius Takalapeta pada waktu beliau masih menjabat sebagai Bupati di Kabupaten Alor. Penamaan “Seribu Moko” memiliki arti tersendiri. “Seribu” menggambarkan arti tentang banyak atau keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Alor, dan “Moko” memiliki arti sebagai ciri khas dalam artian *moko* digunakan sebagai mahar atau belis bagi masyarakat Alor. (Utomo et al., 2021)

Namun jika diteliti atau dikaji dengan baik, koleksi yang terdapat di museum Seribu *Moko* belum mencapai seribu. *Moko* yang dipajang di museum Seribu *Moko* merupakan *moko* yang memiliki nilai tinggi. Ancaman yang diperoleh jika *moko* diperjual belikan adalah penurunan jumlah *moko* yang semakin berkurang, ditambah lagi generasi sekarang kurang berminat untuk mengunjungi museum. Mereka merasa jenuh jika mengunjungi museum dan hanya menjumpai barang-barang itu saja yang mereka

jumpai di museum. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengapa dinamakan museum Seribu *Moko*. Sebagai masyarakat yang berbudaya harus mengetahui kebudayaan lokal yang dimiliki sebagai bentuk rasa kecintaannya terhadap budaya yang dimiliki.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Sejarah**

Sejarah merupakan peristiwa atau kejadian di masa lampau yang memiliki kaitan erat dengan manusia. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (*Syajaratum*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. kata sejarah dalam bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan dalam bahasa Belanda dikenal *geschiedeni* (Tengku Iskandar 1996). Menurut Kartodirdjo (1992: 14-15) mengatakan bahwa sejarah dapat dilihat dari arti subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, yaitu

suatu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita.

### **2. Museum**

Museum merupakan salah satu sarana yang diperlukan bagi pembinaan dan pelestarian budaya bangsa Indonesia. Museum menurut artinya, adalah suatu bangunan yang berfungsi untuk menyimpan benda-benda peninggalan masa lampau dan juga digunakan sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda yang patut mendapat perhatian umum.

Museum memiliki tugas dan fungsi bukan saja dalam menghimpun, melestarikan, mencatat, mengkaji dan memamerkan serta mengkomunikasikan benda bukti kehadiran manusia dan lingkungannya bagi kepentingan studi, pendidikan dan kesenangan, namun lebih dari itu museum harus dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dan untuk perkembangannya (Schouten, 1992: 6). Museum diharapkan dapat memberikan penjelasan akan arti pentingnya kontak-kontak kebudayaan dalam proses perkembangan kebudayaan antar bangsa, karena museum dapat menjadi media komunikasi dan informasi yang fleksibel.

### **3. Moko**

Moko merupakan suatu bentuk nyata dari hasil kebudayaan manusia yang hingga saat ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Alor. Moko memiliki nama-nama yang telah dikenal oleh penduduk setempat secara turun temurun misalnya Moko Pung Lima Anak Panah, Moko Aimala Cap Manusia, Moko Makasar, Moko Malai Tanah, dan Moko Pung Satu Anak Panah. Tiap moko memiliki nilai yang berbeda-beda tergantung pada pola hias dan lokasi moko tersebut dihargai karena nilai untuk sebuah Moko yang sama bentuk dan motifnya dapat berbeda nilainya di tiap wilayah di Kabupaten Alor. Sebagian besar nekara perunggu yang ditemukan di Alor berupa moko, salah satu kategori nekara tipe pejung dalam ukuran lebih kecil dan hiasan lebih sederhana. Moko berbentuk seperti dandang terbalik, pada umumnya terbuat dari logam perunggu dan logam lainnya. Benda tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor, antara lain sebagai benda pusaka, mas kawin (*belis*), alat beli atau nilai tukar, sarana upacara memanggil

hujan jika musim kemarau terlalu panjang, dan sebagai status sosial masyarakat Alor (Gede, 2013). *Moko* merupakan tradisi budaya masa lampau yang memiliki nilai tinggi pada masanya, dan berlanjut hingga sekarang sebagai salah satu identitas masyarakat Alor (Laufa, 2009).

Selain Moko, peninggalan nekara perunggu lain adalah nekara perunggu Tipe Heger I yang saat ini disimpan di Museum Seribu Moko. Nekara tipe Heger I memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Bidang pukul dengan garis tengah yang lebih besar daripada ukuran tinggi keseluruhan nekara. Bahu berbentuk cembung, bagian tengah berbentuk silindrik, dan kaki melebar berbentuk seperti kerucut terpancung, dengan bagian bawah yang terbuka (Soejono, 1993). Pada masa lalu, nekara perunggu merupakan alat tukar dalam perdagangan di kawasan Asia Tenggara daratan. Dengan demikian, Spriggs dan Miller (dalam Ririmasse, 2015) berpendapat bahwa keberadaan nekara perunggu tidak serta merta sebagai komoditas yang murni diperdagangkan tetapi lebih sebagai objek bernilai tinggi yang digunakan sebagai media untuk merekatkan

aliansi antara para pedagang dan pendatang elit-elit lokal (Soejono, 1993).

#### **4. Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Koentjaraningrat (2004: 12) mengatakan bahwa gagasan dan karya manusia dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sebuah sistem gagasan dan ras, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar. Unsur-unsur kebudayaan dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial, yang meliputi (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) Sistem religi dan upacara keagamaan; (3) Sistem mata pencaharian; (4)

Sistem (ilmu) pengetahuan; (5) Sistem teknologi dan peralatan; (6) Bahasa; (7) Kesenian (Koentjaraningrat, 1974). Dengan konsep-konsep tentang kebudayaan, latar belakang, pengalaman multi-etnik, multi-suku, atau secara keseluruhan, multi-budaya, memperhatikan gagasan-gagasan tentang sistem sosial-budaya (Melalatoa, 1997; Bachtar, 1985). Masyarakat Indonesia tersusun sistem sosial-budaya nasional; sistem sosial-budaya suku bangsa dan etnik bangsa; sistem sosial-budaya agama; sistem sosial-budaya asing; dan sistem sosial-budaya campuran (Kistanto, 2008).

#### **5. Perkembangan**

Perkembangan berasal dari terjemahan kata development yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011: 21). Poerwanti dkk (2005: 2) mengatakan bahwa perkembangan

merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada organ jasmaniahnya, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Kasiram (1983: 23) mengatakan bahwa, perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya.

### **Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2012).

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis. Fokusnya adalah pada peristiwa masa lalu dan rekonstruksinya dengan menggunakan sumber data dan saksi yang masih ada hingga saat ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi,

wawancara mendalam, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998:29). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati oleh peneliti (Moleong, 2012:04).

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Kalabahi Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Alasan tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena di tempat ini terdapat Museum Seribu Moko sebagai tempat yang digunakan untuk meneliti. Selain itu, sebagai tempat pengambilan data karena subjek penelitian terdapat di lokasi tersebut dan disana terdapat informan yang mampu memberikan informasi atau data terkait dengan masalah yang diteliti. Lokasi ini juga mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dan ekonomis.

### **3. Penentu Informan**

Menurut Moleong (2015:163), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan

informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui masalah yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan atau manusia yang dijadikan sumber informasi haruslah sesuai kriteria tertentu agar fokus masalah yang dicari dapat dipecahkan dan ditemukan. Syarat penentuan informan dalam penelitian ini adalah (1) Sehat jasmani dan rohani, (2) memiliki pengetahuan terkait objek pertanyaan, (3) serta jujur dan bersedia menjadi informan penelitian.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data adalah salah satu elemen penting dalam sebuah riset. Sumber data primer menjadi sangat penting karena suatu objek yang ingin diteliti atau dokumen asli mentah dari pelaku atau mendapat datanya secara langsung dari pihak pertama.

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek yang diteliti oleh orang atau organisasi yang sedang melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 456) data primer

yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Menurut Sugiyono (2012: 141) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan pihak peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penelitian yang mereka ambil. Prosedur ini sangat penting supaya data yang akan didapatkan dalam sebuah penelitian berbentuk data yang utuh, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid. Menurut Sugiyono (2017, 194) cara atau teknik pengumpulan data dapat

dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data:

**a. Wawancara**

Menurut Meolog (2009: 231), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam mengambil data, peneliti akan mewawancarai informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka dengan cara tanya jawab secara tatap muka untuk mendapatkan data yang akurat. Untuk mempermudah wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan, rekaman, dan kamera.

**b. Observasi**

Menurut Sugiyono (2014: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Riyanto (2010: 96) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan

pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

**c. Studi Dokumen**

Menurut Sugiyono pengertian studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan studi dokumen yaitu pengumpulan melalui membaca media cetak (buku, majalah), internet, dokumen berupa gambar dan lain-lain.

**6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdapat empat langkah, yakni heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995:64).

**a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Heuristik pada tahap ini peneliti mengumpulkan jejak-jejak atau sumber-sumber sejarah yang masih tertinggal yang terkait dengan objek penelitian. Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa sumber lisan, sumber tertulis

maupun sumber benda. Sumber-sumber tersebut adalah yang berkaitan dengan sejarah berdirinya museum seribu *moko*.

**b. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Selanjutnya sumber-sumber tersebut dikritik guna memperoleh sumber yang relevan dengan objek penelitian. Kritik sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu kritik untuk mengetahui sumber sejarah yang telah dikumpulkan dari segi luarnya. Kritik internal yaitu menekan aspek usia informan dan bukti-bukti sejarah lainnya.

**c. Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan yang digunakan penulis untuk menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta-fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan, sehingga terbentuk penafsiran terhadap sumber sejarah dalam penelitian ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai sejarah berdirinya museum seribu Moko.

**d. Historiografi**

Historiografi yaitu melakukan penulisan sejarah atau menyusun cerita sejarah. Fakta-fakta sejarah yang didapatkan oleh peneliti perlu dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan dan penulisan sejarah berdirinya Museum Seribu Moko.

**Hasil dan Pembahasan**

**1. Sejarah Museum Seribu Moko**

Sejarah dapat dilihat dari arti subyektif dan obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk, yaitu suatu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita tersebut merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur.

Museum merupakan tempat menyimpan memori kolektif, di samping museum juga dapat mengunggah pemahaman manusia tentang sesuatu yang penting dari masa lampau. Koleksi museum merupakan cerminan dari keberadaan manusia dan lingkungannya. Keanekaragaman koleksi yang ada dalam museum juga dapat menggambarkan kebudayaan dan hasil-hasilnya, bukan saja terbatas

dari negara yang multikultural namun lebih kepada bermacam-macam kelompok masyarakat yang ada di dunia. Menurut Bapak Ansgorius Takalapeta (2023), pada tahun 2003 museum ini didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Alor dan diresmikan pada 4 Mei 2004 oleh Gubernur Nusa Tenggara Timur, Piet Alexander Tallo, SH di Kalabahi. Museum ini didirikan dengan tujuan digunakan sebagai tempat penyimpanan dan penyelamatan mengenai warisan dan peninggalan-peninggalan sejarah. Selain sebagai tempat penyimpanan dan penyelamatan museum ini juga digunakan sebagai sumber belajar mengenai pengetahuan sejarah, sebagai tempat rekreasi edukasi sejarah yang bertujuan untuk seluruh masyarakat luas ataupun mahasiswa yang ingin meningkatkan pengetahuan mengenai sejarah. Nama Museum Seribu Moko, “Seribu” menunjukkan suatu kondisi banyak, beraneka ragam, dan harapan. Sedangkan “Moko” menggambarkan benda adatia yang digunakan nyaris seluruh lapisan masyarakat Alor.

Dalam kiprahnya kedepan museum terus bekerja mengumpulkan dan menyelamatkan benda-benda

budaya yang terancam punah atau dibawa keluar sehingga diharapkan Museum Seribu Moko menjadi museum yang menyimpan benda-benda budaya daerah dari seluruh etnis Kabupaten Alor. Selain itu, museum terus mengembangkan kegiatan studi koleksi, pameran dan kegiatan-kegiatan edukatif bagi masyarakat khususnya pelajar sehingga museum dapat berfungsi sebagai tempat belajar yang baik bagi masyarakat. Museum Seribu Moko memiliki visi dan misi. Visi dari museum ini adalah terwujudnya kemandirian daerah diatas nilai budaya yang lestari, menduniakan dan mensejahterakan. Sedangkan misi dari Museum Seribu Moko yakni: a). Mewujudkan kapasitas kelembagaan kebudayaan yang kuat. b). Mewujudkan pelestarian, pengembangan dan publikasi berbagai atraksi seni dan budaya, cagar alam, situs dan bahan purbakala yang berdaya saing sebagai tujuan wisata unggulan dunia dan ilmu pengetahuan arkeologi. c). Mewujudkan koleksi kebudayaan yang komprehensif, representatif dan kompetitif pada wahana permuseuman.

Dilihat secara standar museum, Museum Seribu Moko belum memiliki fasilitas yang cukup memadai. Museum ini memiliki, ruang pameran, ruang kantor, dan toilet, fasilitas parkir, adanya taman yang disediakan untuk mengenalkan lokasi tersebut, tetapi belum seluruhnya memadai. Museum Seribu Moko tidak memiliki Mushola, memiliki gudang tetapi tidak difungsikan secara baik karena belum memenuhi gedung yang representatif, tidak memiliki ruangan khusus untuk *art shop* walaupun fungsinya dijalankan. Pihak Museum Seribu Moko tetap berusaha melakukan perkembangan guna menarik minat pengunjung agar merasa nyaman ketika mencari informasi mengenai benda budaya di dalam museum. Strategi yang dilakukan oleh pihak museum bisa dilihat dari ruang tata pameran atau ruang *display* untuk koleksi-koleksi yang ada di museum. Hingga saat ini museum telah banyak melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti pameran, lomba, bimbingan pengunjung dan kegiatan-kegiatan lain dalam rangka fungsionalisasi museum sebagai pusat informasi budaya, pariwisata dan rekreasi.

Museum Seribu Moko direnovasi dalam artian pembenahan secara kecil-kecilan di tahun 2014, berupa renovasi fisik bangunan dan *layout* ruang pamerannya.

Pengunjung yang datang merupakan faktor pendukung bagi perkembangan suatu lembaga edukasi seperti museum. Pengunjung di Museum Seribu Moko mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya karena kurangnya minat pengunjung dan adanya pandemi yang menjadi faktor menurunnya pengunjung.

## **2. Koleksi Moko dan Jenis Koleksi di Museum Seribu Moko**

Moko adalah benda kebudayaan dari perunggu yang berbentuk seperti dandang yang terlungkup. Beberapa teori mengatakan bahwa Moko berasal dari Kebudayaan Dongson di Vietnam Utara, sedangkan orang Alor sendiri percaya bahwa Moko berasal dari tanah. Moko yang sangat dihargai masyarakat Alor ini, memiliki bentuk dan hiasan yang beragam dan ada yang melambangkan suku-suku tertentu. Moko merupakan tradisi budaya masa lampau yang memiliki

nilai tinggi pada masanya, dan berlanjut hingga sekarang sebagai salah satu identitas masyarakat Alor. Menurut Ibu Yanti Peni (2023), Beberapa koleksi moko yang disimpan dan dimanfaatkan sebagai pendidikan mengenai wawasan sejarah di Museum Seribu Moko antara lain, Moko Malai Tanah, Moko Kolmalei Tanah Cap Cicak, Moko Jawa Tanah Satu Telinga, Moko Makasar Tanah Cap Kawat Sisir Berdiri, Moko Makasar Cap Perahu Rusa Menoleh, Moko Aimala Bunga Anggrek, Moko Aimala Moko Turun, Nekara, Moko Cap Bulan, Moko Piku, Moko Pung Tidak Ada Anak Panah, Moko Pung Lima Anak Panah, Moko Pung Satu Anak Panah, Moko Bunga Cap Naga, Moko Malaisarani I Bunga Bersentuhan, Moko Malai Tanah Tangan Panjang. Moko-moko yang tersimpan didalam Museum Seribu Moko memiliki nama, bentuk dan ukuran yang berbeda.

Selain koleksi moko, koleksi benda budaya yang ada di Museum Seribu Moko menjadi salah satu faktor dibangunnya museum ini. Di dalam Museum Seribu Moko memamerkan berbagai macam benda budaya yang merupakan kekayaan lokal dari Alor.

Beberapa benda tersebut disimpan, dilestarikan, dimanfaatkan sebagai media pendidikan mengenai wawasan sejarah. Koleksi yang ada di museum memiliki nama, ukuran, dan deskripsi yang berbeda.

Beberapa temuan benda budaya yang disimpan dan dimanfaatkan sebagai pendidikan mengenai wawasan sejarah di Museum Seribu Moko antara lain: (1) Koleksi Arkeologi, meliputi: Kapak Genggam Perunggu, Patung Perunggu (Tri Tungga Dewi). (2) Koleksi Numismatik, meliputi: Mata Uang Kertas Senilai Seratus Gulden, Mata Uang Kertas Senilai Satu Ringgit, Mata Uang Lima Ratus Rupiah, Mata Uang Kertas Setengah Rupiah, Mata Uang Kertas Senilai Sepuluh Gulden. (3) Koleksi Etnografika, meliputi: Celana Besar, Kain Selimut Pria Kinglimi, Selimut Kura-Kura, Selimut Dua Lirang, Kain Sarung/Tnapi, Kain Sarung Kafate, Sarung Dua Lirang, Selimut Dua Lirang. (4) Koleksi Geologika, meliputi: Batu Emas "Gold", Batu Kwarsa "Quartz", Batu Basal, Batu Besi, Batu Marmar Fosil Nautilus, Batu Emas Samar, Batu Kapur Keras, dan Batu Garam. (5) Koleksi Teknologi, meliputi: Gantungan

Kelambu Perak, Tombak Untuk Berburu, Giring-giring Lonceng, Irus Pembuat Kue Rambut, Kelewang Panjang. (6) Koleksi Biologika, meliputi: Strombus Bulla, Conus Cinerea, Lambis Scorpius, Cypraea Coloba, Conus Tessulatus, Keong Laut, Rusa Timorese, Kepala Kambing. (7) Koleksi Keramilogika, meliputi: Guci Tembikar Besar, Piring Porselin, Guci Porselin, Botol Keramik. (8) Koleksi Seni Rupa, meliputi: Kopiah Rotan, Sisir Bambu, Tusuk Konde, Baju Perang, Sabuk Sutera, Gelang Kaki, Hiasan Kepala. (9) Koleksi Historika, meliputi: Foto Raja-raja Alor, Foto-foto Orang Alor Tempoe Doeloe. (10) Koleksi Filologika, meliputi: Al-Qur'an Kulit Kayu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang dilakukan di Kecamatan Teluk Mutiara dengan penelitian yang berjudul tentang "Sejarah Museum Seribu Moko Di Kabupaten Alor Tahun 2003-Sekarang" dapat disimpulkan bahwa:

1. Museum Seribu Moko didirikan pada tahun 2003 dan diresmikan pada tahun 2004. Penamaan "Seribu Moko", "Seribu"

menggambarkan banyak, beraneka ragam dan harapan, sedangkan "Moko" menggambarkan benda adatia yang digunakan nyaris seluruh lapisan masyarakat Alor. Perkembangan Museum Seribu Moko cukup mengalami perkembangan. Adanya perkembangan yang berarti dari kunjungan masyarakat ke museum baik dari segi jual dan proses belajar, namun perlu diakui pula bahwa sebagian besar masyarakat khususnya penduduk Alor. Pengunjung yang datang merupakan faktor pendukung bagi perkembangan suatu lembaga edukasi seperti museum. Pihak Museum Seribu Moko tetap berusaha melakukan perkembangan guna menarik minat pengunjung agar merasa nyaman ketika mencari informasi mengenai benda budaya di dalam museum.

2. Ada berbagai jenis koleksi benda budaya yang ada di Museum Seribu Moko, seperti moko, jenis koleksi Arkeologika meliputi: Kapak Genggam, Patung Perunggu, Koleksi Numismatika meliputi: Mata Uang Kertas Senilai Seratus Gulden, Mata Uang

Kertas Senilai Satu Ringgit, Mata Uang Kertas Senilai Sepuluh Gulden, Koleksi Biologika meliputi: Conus Cenerea, Lambis Scorpius, Koleksi Etnografi meliputi: Celana Besar, Kain Selimut Pria Kinglimi, Selimut Dua Lirang, Koleksi Filologika meliputi: Al-Qur'an Kulit Kayu, Koleksi Teknologika meliputi: Gantungan Kelambu Perak, Tombak Untuk Berburu, Kelewang Panjang, Koleksi Seni Rupa meliputi: Kopiah Rotan, Tusuk Konde, Hiasan Kepala, Koleksi Keramologika meliputi: Botol Keramik, Guci Porselen, Piring Porselen. Koleksi Geologika meliputi: Batu Basal, Batu Besi, Batu Garam, Batu Kapur Keras, dan Koleksi Historika meliputi: Foto-foto Raja-raja Alor, Foto-foto Orang Alor Tempo Doeloe.

### **Daftar Pustaka**

- Bachtiar, Harsya W., Mattulada, Haryati Soebadio. 1985. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita
- Gede, I Dewa Kompiang. 2013. "Misba dalam Masyarakat Alor: Kajian Bentuk dan Fungsi". *Forum Arkeologi* 26 (3): 181-194.
- Kistanto, Nurdien H. 2008. "Sistem Sosial-Budaya di Indonesia", *Sabda-Jurnal Kajian Kebudayaan*, Volume 3, Nomor 1, April 99-105.
- Koentjaraningrat. 1974. 1984a. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Laufa, Samuel. 2009. "Moko Alor: Bentuk, Ragam Hias, dan Nilai Berdasarkan Urutan Alor". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor.
- Melalatoa, M. Junus. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: FISIP UI & PT Pamator.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandri, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Sic.
- Ririmasse, Marlon. 2015. "Biografi Budaya Bendawi: Diaspora Nekara Perunggu di Kepulauan Maluku". *Berkala Arkeologi* 35 (2): 95-116.
- Schouten, FFJ. *Pengantar Didaktik Museum*. Jakarta Proyek Pembinaan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1992.

- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tengku, Iskandar. 1996. *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*. Kuala Lumpur.
- Tedjo Susilo. *Peningkatan Apresiasi Generasi Muda Terhadap Museum*. Majalah Ilmu Permuseuman, Depdikbud. Jakarta. 1992/1993.
- Utomo, S. S., Taneo, M., & Letuna, M. A. (2021). Eksistensi Kerajaan Bunga Bali di Alor pada Masa Pemerintahan Raja Baololong Kaay, 1840-1875. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i1.28578>